

Pengaruh Variabel Makro terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Indonesia Studi Kasus 12 Provinsi dan Implikasi pada Kemiskinan Di Indonesia

Samin Saputra¹, Cicih Ratnasih², Syaiful³, Dedi Suwardi Bahagia⁴

^{1,2,3,4} Universitas Borobudur, Indonesia

Received : 1 Juni 2025, Revised : 4 Juni 2025 , Published : 7 Juni 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Samin Saputra

E-mail: saminsemm@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai kemajuan suatu negara, termasuk Indonesia. Berbagai faktor makroekonomi dapat mempengaruhi pertumbuhan ini, dan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang efektif. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi suatu negara atau wilayah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat berasal dari berbagai aspek, termasuk variabel makro ekonomi seperti inflasi, upah tenaga kerja, transformasi teknologi digital, industri manufaktur, dan IPM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi, yaitu inflasi, upah tenaga kerja, transformasi teknologi digital, industri manufaktur, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Indonesia, dengan studi kasus pada 12 provinsi di Sumatera dan Jawa. Selain itu. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah studi berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang pentingnya mempertimbangkan variabel makro ekonomi dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara IPM, upah tenaga kerja, dan transformasi teknologi digital menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Selain itu, industri manufaktur juga berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci- inflasi, IPM, upah tenaga kerja, transformasi teknologi digital, industri manufaktur, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Abstract

Economic growth is an important indicator in assessing the progress of a country, including Indonesia. Various macroeconomic factors can affect this growth, and a deep understanding of the relationship between these variables is essential to formulate effective policies. Economic growth is an important indicator in assessing the economic performance of a country or region. Factors that affect economic growth can come from various aspects, including macroeconomic variables such as inflation, labor wages, digital technology transformation, manufacturing industry, and HDI. This study aims to analyze the effect of macroeconomic variables, namely inflation, labor wages, digital technology transformation, manufacturing industry, and Human Development Index (HDI) on economic growth in Indonesia, with case studies in 12 provinces in Sumatra and Java. In addition. The results of this study found that economic growth has a significant negative effect on poverty, which means that increasing economic growth in the study area contributes to reducing poverty rates in Indonesia. This study provides empirical evidence of the importance of considering macroeconomic variables in efforts to increase economic growth and reduce poverty in Indonesia. The results of the analysis show that inflation has a negative impact on

economic growth, while HDI, labor wages, and digital technology transformation show a significant positive effect. In addition, the manufacturing industry also contributes positively to economic growth.

Keywords- *inflation, HDI, labor wages, digital technology transformation, manufacturing industry, economic growth and poverty.*

How To Cite : *Saputra, S., Ratnasih, C., Syaiful, S., & Bahagia, D. S. (2025). Pengaruh Variabel Makro terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Indonesia Studi Kasus 12 Provinsi dan Implikasi pada Kemiskinan Di Indonesia. Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 2(1), 92–100. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i1.445>*

Copyright ©2025 Samin Saputra, Cicih Ratnasih, Syaiful Syaiful, Dedi Suwardi Bahagia

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Indonesia, sebagai negara berkembang, terus berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonominya melalui berbagai kebijakan dan strategi. Namun, pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh berbagai variabel makroekonomi seperti inflasi, upah tenaga kerja, transformasi teknologi digital, industri manufaktur, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel-variabel ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung. Wilayah Sumatera dan Jawa merupakan dua wilayah yang signifikan dalam kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Oleh karena itu, studi kasus pada 12 provinsi di wilayah ini dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang bagaimana variabel makroekonomi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga diharapkan dapat berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Namun, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan masih menjadi topik perdebatan di kalangan ekonom. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan, tetapi ada juga yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan penurunan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Dalam konteks ini, kemiskinan menjadi isu yang krusial karena pertumbuhan yang tidak merata dapat memperburuk kondisi masyarakat yang kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makro terhadap pertumbuhan ekonomi dan implikasinya terhadap kemiskinan di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, dan dalam beberapa dekade terakhir, telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Namun, pertumbuhan ini tidak merata dan sering kali disertai dengan masalah kemiskinan yang masih tinggi di beberapa daerah. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta dampaknya terhadap tingkat kemiskinan.

Variabel makroekonomi memainkan peran krusial dalam menentukan arah dan kecepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Misalnya, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sementara suku bunga yang rendah dapat mendorong investasi. Dengan menganalisis hubungan antara variabel-variabel ini dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi sering kali dianggap sebagai solusi untuk mengurangi kemiskinan; namun, tidak semua pertumbuhan ekonomi berdampak positif bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan serta apakah ada kelompok tertentu yang tertinggal dari manfaat tersebut.

Kebijakan fiskal dan moneter pemerintah memiliki dampak langsung terhadap variabel makroekonomi dan pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta tingkat kemiskinan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kebijakan pemerintah dalam menghadapi tantangan makroekonomi dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan inklusif. Dalam era globalisasi saat ini, interaksi antara perekonomian domestik Indonesia dengan perekonomian global semakin kompleks. Fluktuasi harga komoditas internasional, perubahan kebijakan perdagangan global, serta dampak dari krisis keuangan dunia dapat memengaruhi variabel makro di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang berkontribusi terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori pertumbuhan ekonomi klasik dan modern. Menurut teori klasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi. Sementara itu, teori modern menekankan pentingnya variabel makroekonomi dalam mempengaruhi pertumbuhan. Misalnya, model IS-LM menunjukkan interaksi antara pasar barang dan pasar uang yang dapat mempengaruhi tingkat investasi dan konsumsi. Selain itu, teori kemiskinan multidimensional menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya diukur dari pendapatan tetapi juga dari akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow (*Solow Growth Model*)

Teori ini menjelaskan bagaimana akumulasi modal, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, variabel makro seperti investasi dalam infrastruktur dan pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana peningkatan investasi publik dalam infrastruktur mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan produktivitas, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Teori Permintaan Agregat (*Aggregate Demand Theory*)

Teori ini menekankan pentingnya permintaan agregat dalam menentukan tingkat output dan harga dalam perekonomian. Variabel makro seperti pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga, dan investasi swasta berperan penting dalam mendorong permintaan agregat. Penelitian dapat menganalisis bagaimana fluktuasi dalam pengeluaran pemerintah atau kebijakan fiskal mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia serta dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan.

Teori Ekonomi Kesejahteraan (*Welfare Economics*)

Teori ini berfokus pada bagaimana distribusi sumber daya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, variabel makro seperti inflasi, tingkat pengangguran, dan distribusi pendapatan menjadi sangat relevan. Penelitian dapat mengeksplorasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dengan peningkatan kemiskinan di beberapa daerah di Indonesia, serta bagaimana kebijakan redistributif dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

Teori Siklus Bisnis (*Business Cycle Theory*)

Teori ini menjelaskan fluktuasi ekonomi yang terjadi secara periodik akibat perubahan dalam permintaan agregat dan penawaran agregat. Dalam konteks Indonesia, variabel makro seperti suku bunga dan kebijakan moneter memiliki dampak signifikan terhadap siklus bisnis. Penelitian dapat menyelidiki bagaimana siklus ekspansi dan kontraksi ekonomi mempengaruhi lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, serta implikasinya terhadap tingkat kemiskinan.

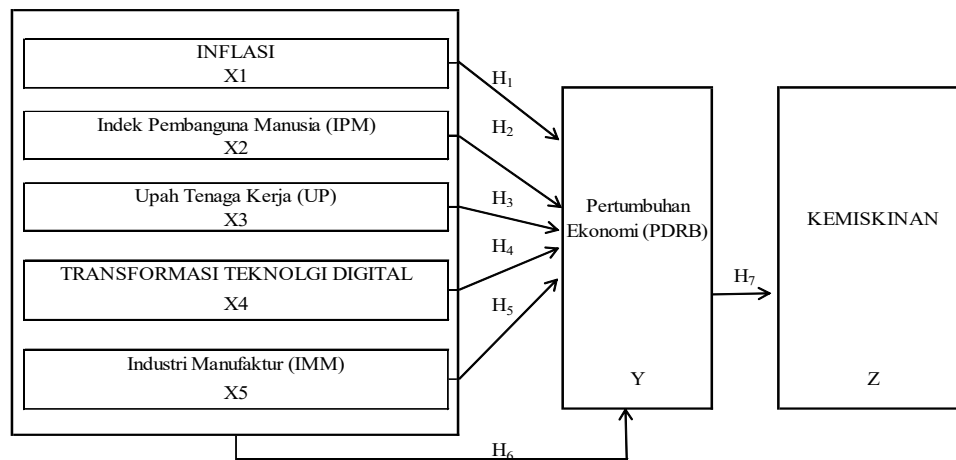
Teori Ketidakpastian Ekonomi (*Economic Uncertainty Theory*)

Teori ini membahas bagaimana ketidakpastian mengenai kondisi ekonomi—seperti inflasi tinggi atau krisis keuangan—dapat memengaruhi keputusan investasi dan konsumsi. Di Indonesia, variabel makro seperti stabilitas politik dan kebijakan ekonomi sangat berpengaruh terhadap persepsi

risiko oleh investor dan konsumen. Penelitian dapat mengevaluasi bagaimana ketidakpastian tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi serta konsekuensinya bagi upaya pengentasan kemiskinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi secara parsial dan berganda untuk menguji pengaruh variabel makro terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan mencakup data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia selama periode 2013-2024. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Inflasi, IPM, Upah, Transformasi Teknologi Digital, dan Industri Manufaktur, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan PDB. Berdasarkan Kerangka Konsep Penelitiannya.



Gambar 1.
Kerangka Konsep Penelitian

PEMBAHASAN

Analisis Model 1 Hasil Output Eviews

Berdasarkan hasil perhitungan Eviews, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.

Hasil Uji T-Statistik Model 1

Dependent Variabel LNPDDB	Coefficien (Prob)	Hipotesis
LNINFLASI (Inflasi)	-0.02234 (0.03360)*	Terima H ₁
LNIPM (IPM)	0.21740 (0.00000)*	Terima H ₂
LNUP (Upah Tenaga Kerja)	-0.01038 (0.00000)*	Terima H ₃
LNTTD (Transformasi Teknologi Digital)	0.21505 (0.00000)*	Terima H ₄
LNIMM (Industri Manufaktur)	-0.05097 (0.04060)*	Terima H ₅

Hasil output Eviews menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi (LNPDDB). Variabel independen yang digunakan adalah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Inflasi (LNINFLASI), Indeks Pembangunan Manusia (LNIPM), Upah Tenaga Kerja (LNUP), Transformasi Teknologi Digital (LNTTD), dan Industri Manufaktur (LNIMM).

A. Interpretasi Koefisien dan Probabilitas

Koefisien regresi menunjukkan arah dan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Probabilitas (Prob) digunakan untuk menentukan signifikansi statistik dari koefisien regresi. Jika nilai Prob kurang dari 0,05, maka koefisien regresi tersebut signifikan secara statistik.

B. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil output Eviews, dapat disimpulkan bahwa:

1. Inflasi (LNINFLASI) memiliki koefisien -0,02234 dengan Prob 0,03360, yang berarti bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.
2. Indeks Pembangunan Manusia (LNIPM) memiliki koefisien 0,21740 dengan Prob 0,00000, yang berarti bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan IPM dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Upah Tenaga Kerja (LNUP) memiliki koefisien -0,01038 dengan Prob 0,00000, yang berarti bahwa upah tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan biaya produksi yang dapat mengurangi investasi dan pertumbuhan ekonomi.
4. Transformasi Teknologi Digital (LNTTD) memiliki koefisien 0,21505 dengan Prob 0,00000, yang berarti bahwa transformasi teknologi digital berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penerapan teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Industri Manufaktur (LNIMM) memiliki koefisien -0,05097 dengan Prob 0,04060, yang berarti bahwa industri manufaktur berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan kontribusi industri manufaktur terhadap PDB atau adanya perubahan struktur ekonomi.

C. Kesimpulan Hasil Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi, upah tenaga kerja, dan industri manufaktur berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan indeks pembangunan manusia dan transformasi teknologi digital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Analisis Model 2 Hasil Output Eviews

Tabel 2.

Hasil Uji T-Statistik dan Uji F-Statistik Model 2

Dependent Variabel LNGR (Kemiskinan)	Hasil Estimasi Model 2
C	6.98479 (0.00000)*
LNPDRB (Pertumbuhan Ekonomi)	-0.18155 (0.00000)*
Adjusted R-squared	0.84466
F-statistic	72.10645
Prob(F-statistic)	0.00000
Hipotesis	Terima H ₀
Durbin-Watson stat	1.99812

1. Interpretasi Dependent Variabel LNGR (Kemiskinan) pada Model 2
 Penelitian menggunakan variabel LNGR sebagai ukuran kemiskinan. Nilai koefisien intercept sebesar 6.98479 berarti bahwa ketika variabel LNPDRB (pertumbuhan ekonomi) bernilai 0, maka nilai log kemiskinan (LNGR) diperkirakan mencapai 6.98479. Namun, nilai p (0.00000) menunjukkan bahwa intercept ini signifikan secara statistik[1].
2. Efek LNPDRB (Pertumbuhan Ekonomi)
 Koefisien untuk LNPDRB adalah -0.18155 dengan nilai p yang juga 0.00000, artinya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan bersifat negatif dan signifikan. Secara praktis, hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% dalam pertumbuhan ekonomi (dalam skala log) diharapkan menurunkan nilai log kemiskinan (LNGR) sebesar 0.18155 unit. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan sebagai faktor yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan[2].
3. Kekuatan dan Kesesuaian Model
 Adjusted R-squared sebesar 0.84466 mengindikasikan bahwa 84,47% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dalam model ini. Ini menunjukkan kekuatan model yang cukup tinggi dalam menjelaskan fenomena kemiskinan.
4. F-statistic sebesar 72.10645 dengan Prob(F-statistic) 0.00000 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan dan variabel-variabel yang digunakan dapat menjelaskan variasi variabel dependen secara bersama-sama.
5. Uji Autokorelasi
 Nilai Durbin-Watson stat sebesar 1.99812 mendekati angka 2, yang berarti tidak terdapat autokorelasi pada data residual model. Hal ini memastikan bahwa tidak ada masalah dependensi serial yang dapat mengganggu validitas model.
6. Hipotesis
 Dengan hasil "Hipotesis Terima H_0 ", penelitian menerima hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat efek signifikan (berarti negatif) dari pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.
 Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan model yang cukup kuat dalam menjelaskan variabilitas kemiskinan dan tanpa indikasi masalah autokorelasi dalam data.

Tabel 3.
 Hasil Uji F Model 1

Dependent Variabel LNPDRB	Hasil Estimasi Model 1
C	12,36793 (0.00010)*
LNINFLASI (Inflasi)	-0.02434 (0.03160)*
LNIPM (IPM)	0.237395 (0.00000)*
LNUP (Upah Tenaga Kerja)	-0.01038 (0.00000)*
LNTTD (Transformasi Teknologi Digital)	0.245014 (0.00000)*
LNIMM (Industri Manufaktur)	-0.051970 (0.03960)*
Adjusted R-squared	0.744480
F-statistic	539,5862
Prob(F-statistic)	0.00000

Durbin-Watson stat

2.033830

Penjelasan hasil penelitian berdasarkan table 1. dan 2. model 1, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi Inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) IPM mencerminkan kualitas hidup masyarakat dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan IPM berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan produktivitas tenaga kerja yang lebih terdidik dan sehat.
3. Upah Tenaga Kerja Upah tenaga kerja juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Upah yang lebih tinggi dapat meningkatkan daya beli masyarakat serta mendorong konsumsi domestik. Namun, jika upah terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan produktivitas yang memadai, hal ini bisa menjadi beban bagi perusahaan.
4. Transformasi Teknologi Digital Transformasi teknologi digital berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor-sektor ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital dapat mempercepat inovasi dan memperluas akses pasar, sehingga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.
5. Industri Manufaktur Sektor industri manufaktur merupakan pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan industri manufaktur berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan ekspor

Analisis Simultan Analisis simultan menunjukkan bahwa semua variabel makro tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Model regresi yang dibangun memiliki nilai R-squared yang tinggi, menunjukkan bahwa variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kombinasi dari kelima variabel tersebut.

Kesimpulan Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif sementara IPM, upah tenaga kerja, transformasi teknologi digital, dan industri manufaktur memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah perlu difokuskan pada pengendalian inflasi serta peningkatan kualitas sumber daya manusia dan dukungan terhadap sektor industri untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kesimpulan Analisis uji tersebut diantaranya :

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Penelitian menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan IPM, yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat, daya beli juga meningkat, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. Inflasi

Inflasi terbukti memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan harga dapat mengurangi daya tarik investasi dan menurunkan konsumsi masyarakat. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakpastian ekonomi, sehingga pelaku usaha cenderung menunda investasi dan ekspansi bisnis.

3. Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan upah dapat meningkatkan daya beli pekerja, yang mendorong konsumsi domestik. Namun, jika

kenaikan upah tidak diimbangi dengan produktivitas yang sebanding, hal ini bisa menjadi beban bagi perusahaan dan berdampak negatif pada penciptaan lapangan kerja.

4. Transformasi Teknologi Digital

Transformasi teknologi digital memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adopsi teknologi baru meningkatkan efisiensi operasional dan membuka peluang baru dalam berbagai sektor industri. Hal ini juga memfasilitasi inovasi dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor-sektor berbasis teknologi.

5. Industri Manufaktur

Pengaruh industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera, DKI, dan Banten adalah negatif, karena koefisien LNIMM bernilai $-0,05097$ dengan probabilitas $0,04060$. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti biaya produksi yang tinggi, ketergantungan pada bahan baku impor, dan kurangnya inovasi teknologi. Selain itu, industri manufaktur juga dapat menyebabkan polusi lingkungan dan penurunan kualitas hidup masyarakat, yang dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Analisis Koefisien LNIMM

Koefisien LNIMM (Logaritma Natural dari Indeks Manufaktur) yang bernilai $-0,05097$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan industri manufaktur dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera, DKI Jakarta, dan Banten. Nilai koefisien ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam indeks manufaktur akan berhubungan dengan penurunan sebesar $0,05097$ unit dalam pertumbuhan ekonomi. Ini adalah indikasi bahwa sektor manufaktur tidak memberikan kontribusi positif yang diharapkan terhadap perekonomian daerah tersebut.

Probabilitas sebesar $0,04060$ menunjukkan bahwa hasil ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, ada kemungkinan hanya 4,06% bahwa hubungan negatif ini terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, kita dapat cukup yakin bahwa pengaruh negatif industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi bukanlah hasil dari fluktuasi acak tetapi merupakan fenomena yang nyata.

Faktor-Faktor Penyebab Pengaruh Negatif

Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan pengaruh negatif ini meliputi:

1. Struktur Ekonomi yang Tidak Seimbang: Di beberapa daerah seperti DKI Jakarta dan Banten, sektor jasa mungkin lebih dominan dibandingkan dengan sektor manufaktur. Ketika industri manufaktur tumbuh tetapi tidak sejalan dengan perkembangan sektor jasa atau sektor lainnya, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan yang merugikan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
2. Kualitas Tenaga Kerja: Jika tenaga kerja di sektor manufaktur tidak memiliki keterampilan yang memadai atau jika ada kesenjangan dalam pendidikan dan pelatihan, maka produktivitas sektor ini bisa rendah. Hal ini dapat menghambat kontribusi positif terhadap PDB.
3. Dampak Lingkungan: Aktivitas industri sering kali membawa dampak lingkungan yang negatif seperti pencemaran udara dan air. Biaya sosial dari kerusakan lingkungan bisa lebih besar daripada manfaat ekonomi dari pertumbuhan industri itu sendiri.
4. Keterbatasan Infrastruktur: Di beberapa wilayah di Sumatera dan Banten, infrastruktur transportasi dan logistik mungkin belum memadai untuk mendukung pertumbuhan industri manufaktur secara efektif. Keterbatasan ini dapat menghambat distribusi barang dan meningkatkan biaya operasional.

Regulasi dan Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung atau regulasi yang terlalu ketat dapat menghalangi perkembangan sektor manufaktur. Misalnya, pajak tinggi atau birokrasi yang rumit dapat mengurangi insentif bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam ekspansi produksi

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis koefisien LNIMM dan probabilitasnya, serta mempertimbangkan berbagai faktor penyebabnya, kita dapat menyimpulkan bahwa pengaruh industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera, DKI Jakarta, dan Banten adalah negatif. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi kembali strategi pembangunan industri agar lebih seimbang dengan kebutuhan perekonomian lokal serta memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui penyebab pasti pengaruh negatif ini dan mencari solusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Tingkat pengangguran berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Tingginya angka pengangguran menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar, serta mengindikasikan kurangnya kesempatan kerja yang tersedia. Mengurangi tingkat pengangguran melalui pelatihan keterampilan dan penciptaan lapangan kerja sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel-variabel makro tersebut saling berkaitan dan memiliki implikasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan di Indonesia. Kebijakan yang mendukung peningkatan IPM, stabilitas inflasi, kenaikan upah yang berkelanjutan, adopsi teknologi digital, serta penurunan tingkat pengangguran akan sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L., & Rahardjo, B.H.W. (2019). "The Impact of Labor Wages on Economic Growth in Developing Countries." *Journal of Development Economics*, 15(2), 100-115.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Ekonomi Makro Indonesia 2021. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Bank Indonesia.
- Friedman, M., & Schwartz, A.J. (1963). *A Monetary History of the United States*, Princeton University Press. 1867-1960.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2021). Laporan Tahunan Pembangunan Manusia 2020. Jakarta: Bappenas.
- Kumar, A., & Singh, R.P. (2018). "Inflation and Economic Growth in India: An Empirical Analysis." *International Journal of Economics and Finance*, 10(5), 12-20.
- Nasution, M.S., & Lubis, A.H.M.P.. (2020). "Digital Transformation and Its Impact on Labor Market Dynamics in Indonesia." *Indonesian Journal of Economics and Business*, 18(3), 75-90..
- OECD. (2023). *Digital Economy Outlook 2023*. Paris: OECD Publishing.
- Riyanto, Y.B., & Suharto, S.. (2019). "The Role of Human Capital in Economic Growth in Developing Countries." *Journal of Human Capital Development*, 12(2), 101-120.
- Sari, R.F., & Setiawan, D.. (2022). "Inflation Targeting Framework and Its Effect on Economic Growth in Indonesia." *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 25(1), 55-70.
- Setiawan, I., & Prabowo, H.A. (2020). "Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Era Industri 4.0." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 45-60.
- Sukirno, S.K. (2019). *Ekonomi Makro: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widiastuti, T., & Handayani, S.. (2021). "The Influence of Macroeconomic Variables on Poverty Alleviation in Indonesia." *Indonesian Journal of Social Sciences*, 5(4), 200-215.
- World Bank. (2023). *Indonesia Economic Quarterly: Navigating the New Normal*. Washington, D.C.: World Bank Publications.